

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sektor pariwisata merupakan sektor yang memiliki keunggulan tersendiri di berbagai negara, sehingga sektor pariwisata menjadi perhatian tersendiri karena terbukti dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Indonesia menjadi salah satu negara yang mempercayakan pariwisata sebagai pemeroleh devisa negara. Besarnya potensi yang bisa dikembangkan sehingga bisa menambah daya tarik wisata baru untuk meningkatkan nilai kunjungan wisatawan (Avichena et al., 2021).

Pariwisata ialah perjalanan yang direncanakan seseorang dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan hiburan atau minat ataupun hobi, guna memenuhi keinginannya. Pariwisata juga dapat dipahami sebagai perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain untuk rekreasi kemudian kembali ke tempat asal (Kusuma, C, S, 2019).

Pariwisata mengacu pada usaha sosial yang dilaksanakan oleh berbagai entitas, termasuk lembaga, organisasi, asosiasi, dan komunitas lokal. Ini melayani berbagai fungsi dan memiliki implikasi sosial, budaya, ekonomi, politik dan lainnya bagi individu, kelompok sosial dan masyarakat secara keseluruhan. Dampak kegiatan pariwisata telah mencapai skala global, mempengaruhi kehidupan masyarakat dan masyarakat di seluruh dunia. Penyebaran kegiatan pariwisata telah meluas secara signifikan, meliputi daerah perkotaan dan pedesaan, pegunungan, garis pantai, pinggiran hutan, dan banyak wilayah lainnya (Rauf et al., 2020). Pariwisata juga memperhatikan hal-hal tentang keselamatan dan kesehatan kerja bagi pekerja/pengelola dan wisatawannya.

Memastikan keselamatan dan kesehatan pekerja merupakan persyaratan mendasar yang memerlukan perhatian khusus dalam semua kegiatan. Industri pariwisata khususnya ditandai dengan banyaknya promosi kegiatan pariwisata oleh berbagai sektor usaha pariwisata. Dalam

kaitan ini, baik wisatawan maupun perusahaan yang terlibat dalam memamerkan atau mempromosikan kegiatan wisata harus mengutamakan keselamatan jenis wisata yang disajikan, mengingat potensi dampaknya terhadap keselamatan dan kesehatan kerja wisata itu sendiri dan pemangku kepentingan lain yang bertanggung jawab atas kegiatan wisata tersebut. Oleh karena itu, operator swasta atau pemerintah harus menerapkan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang diakui tentang kesehatan dan keselamatan saat mengembangkan kegiatan pariwisata apa pun, dan wisatawan harus berhati-hati dalam memilih kegiatan wisata yang aman untuk diikuti (Adz Dzikri & Made, 2019).

Coronavirus merupakan sebuah kelompok virus yang dapat memicu timbulnya penyakit pada manusia dan hewan. Virus ini biasanya menyebabkan infeksi pada sistem pernapasan manusia, mulai dari gejala flu ringan hingga penyakit serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Pada bulan Desember 2019, jenis coronavirus baru terdeteksi pada manusia setelah terjadi wabah di Wuhan Cina. Virus baru ini diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan menjadi penyebab utama terjadinya penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19) (Kemenkes RI, 2020b).

Terinfeksi COVID-19, seseorang bisa terinfeksi dari orang yang mengindap virus tersebut. Virus menyebar melalui tetesan kecil yang dikeluarkan dari hidung atau mulut saat orang tersebut batuk atau bersin. Tetesan ini bisa menempel pada permukaan di sekitarnya dan jika seseorang menyentuh permukaan yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh mata, hidung, atau mulutnya, maka ia bisa terinfeksi COVID-19. Selain itu, virus juga bisa menyebar dengan menghirup droplet dari orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, menjaga jarak minimal 1 meter dari orang yang sakit sangat penting untuk dilakukan (Kemenkes RI, 2020b).

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar terhadap sektor pariwisata. Lebih dari 50 juta pekerja di seluruh dunia

yang bekerja di sektor pariwisata terkena dampaknya. Di Indonesia, pekerja pariwisata menjadi salah satu yang paling terdampak. Sebelum pandemic, ada sekitar 13 juta pekerja di sector pariwisata, namun sekarang hanya tersisa sekitar 6,5 juta orang. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah menciptakan Protokol Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan (CHSE) untuk sector pariwisata dan ekonomi kreatif untuk meningkatkan kepercayaan wisatawan dan mempersiapkan diri menghadapi era new normal (Suryawan, 2022).

Protokol CHSE adalah sebuah pedoman operasional bagi sektor Pariwisata yang didasarkan pada Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian *Coronavirus Disease* (COVID-19) (Kemenparekraf, 2020). Panduan ini berfungsi sebagai instruksi operasional bagi para pengusaha dan pengelola di sector Pariwisata, karyawan mereka, serta produk dan layanan pariwisata dengan standar kebersihan, kesehatan, keamanan, dan keberlanjutan lingkungan pada masa pandemi COVID-19. Protokol ini harus diikuti oleh seluruh sektor usaha di industri pariwisata dengan tujuan untuk mencegah dan mengendalikan penyebaran COVID-19 (Suryawan, 2022).

Protokol kebersihan standar untuk industri pariwisata mencakup praktik seperti menggunakan sabun atau pembersih tangan untuk mencuci tangan, menyediakan fasilitas untuk mencuci tangan, membuang sampah dengan benar, dan menyediakan tempat sampah tertutup untuk alat perlindungan diri seperti masker dan sarung tangan. Protokol kesehatan terdiri dari menghindari kontak fisik, menahan diri untuk tidak menyentuh wajah, terutama mata, hidung dan mulut, menjaga etika saat batuk atau bersin, dan mengonsumsi makanan bergizi dan vitamin. Protokol keselamatan termasuk menjaga jarak aman minimal satu meter dan

menggunakan alat pelindung diri bila diperlukan, seperti masker dan sarung tangan (Kemenparekraf, 2020).

Untuk memberikan keselamatan dan keamanan di tempat wisata, diperlukan penyediaan berbagai peralatan dan perlengkapan seperti : 1) kotak pertolongan pertama pada kecelakaan yang lengkap yang mencakup peralatan manajemen kecelakaan, 2) alat pemadam api fungsional, beserta petunjuk penggunaan yang benar, 3) informasi tertulis tentang prosedur penyelamatan diri bencana dan kebakaran, 4) peta titik kumpul yang aman dan jalur evakuasi di sekitar objek wisata, 5) daftar tertulis nomor telepon penting termasuk pemadam kebakaran, kantor polisi terdekat, fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, kantor desa atau kecamatan, 6) alat komunikasi yang handal. Untuk mempromosikan kelestarian lingkungan, penting untuk memanfaatkan peralatan dan bahan yang ramah lingkungan sebanyak mungkin, dengan *recycle, reduce, reuse, dan replace*. Penggunaan sumber air dan energi yang efisien dan sehat, seperti listrik dan/atau gas, sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian ekosistem. Pengolahan limbah dan limbah cair yang tepat di tempat wisata sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan dan mencegah penularan Covid-19. Untuk memastikan lingkungan yang alami dan nyaman di objek wisata, baik secara alami maupun melalui rekayasa teknis, juga penting. Terakhir evaluasi dan pemantauan berkala terhadap penerapan pedoman dan prosedur operasi standar untuk kebersihan, kesehatan, keselamatan, dan pelastrian lingkungan sangat penting untuk menjaga standar di tempat wisata (Kemenparekraf, 2020).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2022, Pantai Goa Cemara sudah memiliki sertifikat CHSE. Pantai Goa Cemara memiliki sertifikat CHSE pada akhir tahun 2020. Pengelola Pantai Goa Cemara juga menyediakan fasilitas cuci tangan di beberapa titik seperti disediakan dekat area parkir dalam, kemudian ada juga papan prosedur dan rencana evakuasi tsunami Goa Cemara kabupaten Bantul, kemudian disediakan fasilitas tempat sampah, serta beberapa

benner tentang cuci tangan dan menggunakan masker. Selain itu juga di Pantai Goa Cemara pernah terjadi kecelakaan pengunjung yang mengakibatkan pengunjung terseret oleh ombak dan meninggal dunia, kejadian kecelakaan ini terjadi pada bulan Agustus 2020 tahun lalu, penyebab terjadinya kecelakaan ini dikarenakan pasang gelombang air laut yang sedang tinggi sehingga menyebabkan pengunjung terseret arus air ke palung. Jumlah korban kecelakaan ini 7 orang diantaranya 2 orang dewasa dan 5 anak-anak. Petugas sudah berupaya untuk menyelamatkan akan tetapi korban tidak bisa di selamatkan, 2 korban dewasa ini sebenarnya sudah berhasil di delamatkan, namun saat tiba di rumah sakit korban sudah meninggal dunia.

Aktifitas Pantai Goa Cemara yang dilakukan berdasarkan hasil observasi dijumpai aktifitas kebersihan yaitu petugas berkeliling mengambil sampah yang ada di tong sampah untuk dikumpulkan dan dibersihkan, kemudian aktifitas kesehatan berupa penggunaan masker bagi petugas jika Pantai Goa Cemara ada acara event yang melibatkan keramaian pengunjung, kemudian aktifitas keselamatan yang di jumpai berupa kunjungan rutin dinas kepolisian ke Pantai Goa Cemara, selanjutnya aktifitas kelestarian lingkungan berupa reboisasi pohon cemara, penyiraman pohon cemara, pemangkasan ranting pohon cemara berguna untuk pertumbuhan pohon cemara, dan konservasi penyusut. Aktifitas yang lain seperti pengunjung piknik bersama keluarga di tepi pantai, kemudian nelayan yang memancing di pinggiran pantai, pengunjung juga bermain air di pinggiran pantai, pengunjung melakukan kegiatan outbound, bermain games, dan juga di pantai pengunjung bisa merayakan hari istimewa seperti merayakan hari ulang tahun, pernikahan, kegiatan komunitas, pengajian dan juga kegiatan bersama keluarga.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, di Pantai Goa Cemara masih dijumpai masalah dalam lingkup *Cleanliness* (Kebersihan) yaitu masih dijumpai sampah yang di buang sembarangan/berserakan dan kondisi kamar mandi yang masih kurang bersih, pada lingkup *Health*

(Kesehatan) yaitu berupa tidak dilakukannya pemeriksaan suhu tubuh saat memasuki pantai, pada lingkup *Safety* (Keselamatan) yaitu berupa kurang tersedianya alat pemadam kebakaran seperti APAR dan belum adanya rambu lokasi titik kumpul, untuk lingkup *Environmental Sustainability* (Kelestarian Lingkungan) belum adanya himbauan penggunaan hemat air. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil judul penelitian Evaluasi Penerapan *Cleanliness, Health, Safety* dan *Environmental Sustainability* di Tempat Wisata Pantai Goa Cemara Bantul.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penemuan masalah dilokasi tempat wisata Pantai Goa Cemara sudah memiliki sertifikat CHSE pada akhir 2020. Namun setelah melakukan observasi masih dijumpai masalah dalam lingkup *Cleanliness* (Kebersihan) yaitu masih dijumpai sampah yang di buang sembarangan/berserakan, dan kondisi kamar mandi yang masih kurang bersih, pada lingkup *Health* (Kesehatan) yaitu berupa tidak dilakukannya pemeriksaan suhu tubuh saat memasuki pantai, dan pada lingkup *Safety* (Keselamatan) yaitu berupa kurang tersedianya alat pemadam kebakaran seperti APAR dan belum adanya rambu lokasi titik kumpul, untuk lingkup *Environmental Sustainability* (Kelestarian Lingkungan) belum adanya himbauan penggunaan hemat air. Bagaimanakah evaluasi penerapan *Cleanliness, Health, Safety* dan *Environmental Sustainability* di tempat wisata Pantai Goa Cemara Bantul?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Evaluasi penerapan *Clenliness, Health, Safety* dan *Environmental Sustainability* di tempat wisata Pantai Goa Cemara Bantul.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis manajemen tata kelola CHSE di Pantai Goa Cemara
- b. Menganalisis Sumber Daya Manusia dalam CHSE di Pantai Goa Cemara.

- c. Menganalisis partisipasi pengunjung CHSE di Pantai Goa Cemara.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Bagi Pengelola Tempat Wisata

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi terkait evaluasi penerapan *CHSE* yang sesuai dan benar-benar diterapkan terkait kebersihan, kesehatan, keselamatan dan pelestarian lingkungan ditempat wisata Pantai Goa Cemara ini.

2. Manfaat Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan keilmuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya mengenai evaluasi penerapan *CHSE* di tempat wisata Pantai Goa Cemara.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan tambahan wawasan terhadap peneliti, kemudian diharapkan hasil penelitian ini menjadi bermanfaat untuk penelitian selanjutnya dengan mengangkat topik pembahasan yang serupa.

## E. Keaslian Penelitian

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link Jurnal
(Suryawan, 2022).	Penerapan Standar Operasioanl Prosedur (SOP) Berdasarkan Protokol <i>Cleanliness, Health, Safety &amp; Environmnetal Sustainability</i> oleh Pramusaji di Finns Beach Club.	Meneliti penerapan <i>CHSE</i> di tempat wisata.	2 jenis metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan 1 metode yaitu kualitatif.	<a href="https://jipb.stp.bipress.id/index.php/paris/article/view/26/21">https://jipb.stp.bipress.id/index.php/paris/article/view/26/21</a>
(Lailatul K & Khuzaifah, 2021).	Evaluasi Penerapan Protokol Kesehatan Pencegahan Penyebaran Covid-19 dalam Pembelajaran Praktik di Laboratorium Program Studi Kebidanan Poso.	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Tempat laboratorium sedangkan peneliti di tempat wisata pantai.	<a href="https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jplp/article/view/10164/5155">https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jplp/article/view/10164/5155</a>
(Hidayatullah et al., 2021).	Peran <i>Cleanliness, Health, Safety</i> dan <i>Environmental Sustainability (CHSE)</i> Terhadap Minat Orang Berkunjung Ke Destinasi Wisata yang ada di Kota Batu Pasca Pandemi Covid-19.	Sama dalam meneliti <i>CHSE</i> di tempat wisata.	Metode analisis statistik deskriptif, analisis jalur dan pengujian hipotesis. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif.	<a href="https://seminar.unmer.ac.id/index.php/senorida/senorida2/paper/viewFile/1178/488">https://seminar.unmer.ac.id/index.php/senorida/senorida2/paper/viewFile/1178/488</a>
(Mumpuni, 2021).	Analisis dan Pemodelan Proses Bisnis Desa Wisata dengan Mengikuti Protokol Kesehatan <i>New Normal</i> .	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.	Meneliti proses bisnis wisata juga sedangkan peneliti fokus ke protokol kesehatan saja.	<a href="https://repository.usd.ac.id/40304/2/172114143_full.pdf">https://repository.usd.ac.id/40304/2/172114143_full.pdf</a>
(Siregar, 2021).	Perilaku Masyarakat Dalam Melaksanakan Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Medan Johor.	Teknik sampling menggunakan <i>purposive Sampling</i> .	Desain penelitian menggunakan kuantitatif deskriptif sedangkan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif.	<a href="https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/44906/171101006.pdf?sequence=1&amp;isAllowed=y">https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/44906/171101006.pdf?sequence=1&amp;isAllowed=y</a>